

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini lebih dikenal dengan sebutan PAUD merupakan suatu wadah yang memberikan rangsangan pendidikan. Pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dan memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan enam aspek perkembangan sesuai yang tercantum dalam permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 7 bahwa:

(1) Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak merupakan pertumbuhan dan perkembangan anak yang dapat dicapai pada rentang usia tertentu. (2) Pertumbuhan anak sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan penambahan berat dan tinggi badan yang mencerminkan kondisi kesehatan dan gizi yang mengacu pada panduan pertumbuhan anak dan dipantau menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Kementerian Kesehatan yang meliputi Kartu Menuju Sehat (KMS), Tabel

BB/TB, dan alat ukur lingkaran kepala. (3) Perkembangan anak sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan integrasi dari perkembangan aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional, serta seni. (4) Perkembangan sebagaimana dimaksud pada ayat (3) merupakan perubahan perilaku yang berkesinambungan dan terintegrasi dari faktor genetik dan lingkungan serta meningkat secara individual baik kuantitatif maupun kualitatif. (5) Pencapaian pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal membutuhkan keterlibatan orang tua dan orang dewasa serta akses layanan PAUD yang bermutu.

Saat usia anak 0 sampai dengan 6 tahun, perkembangan anak usia dini merupakan usia emas (*golden age*) yang sangat memiliki makna bagi kehidupan mereka kelak. Jika usia itu dioptimalkan pertumbuhannya melalui pendidikan yang tepat. Masa pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini sebaiknya dilihat secara terus-menerus dan holistik, sehingga cepat diketahui kesiapannya, baik yang menyangkut perkembangan kemampuan dasar maupun perkembangan kemampuan pembiasaan yang membentuk pribadi anak.

Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidikan dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran memberi bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses memperoleh ilmu dan pengetahuan, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran memberi contoh untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Contoh proses pembelajaran misalnya, pengembangan suasana melalui komunikasi dialogis yang transparan, toleransi, dan tidak arogan seharusnya terwujud didalam aktivitas pembelajaran. Suasana yang memberi kesempatan luas bagi setiap peserta didik untuk berdialog dan mempertanyakan berbagai hal yang berkaitan dengan pengembangan diri dan potensinya. Hal ini menjadi sangat penting karena para pendidik juga pemimpin yang harus mengakomodasi berbagai pertanyaan dan kebutuhan peserta didik secara transparan dan toleran dengan membuka seluas-luasnya kesempatan dialog kepada peserta didik.

Sekolah merupakan salah satu sistem pendidikan yang berfungsi untuk membantu meningkatkan sumber daya manusia. Pendidikan yang diterima anak bangsa di bangku sekolah, mampu mengubah pola pikir dan daya kreativitas untuk mencapai Negara dan taraf kesejahteraan yang baik dan perekonomian yang meningkat. Rancangan yang dibuat oleh pemerintah di bidang pendidikan dengan landasan operasionalnya adalah kurikulum. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan tujuan, isi, dan bahan pelajaran yang di kembangkan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk tujuan pendidikan tertentu. Apabila membahas tentang mutu pendidikan maka tidak lepas dari kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar di sekolah merupakan kegiatan yang sering fundamental, sekolah merupakan lembaga pendidikan yang menampung peserta didik dan membina siswa agar memiliki kemampuan, kecerdasan, dan keterampilan.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan merupakan “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”. Pengertian pendidikan tersebut, jelas bahwa kegiatan pendidikan merupakan kegiatan pengembangan potensi peserta didik secara optimal dan terpadu.

Orang tua merupakan orang yang paling bertanggung jawab atas seorang anak, dari sejak lahir hingga anak tumbuh menjadi pribadi yang dewasa. Orang tua mempunyai kewajiban dalam memelihara dan menjaga keberlangsungan kehidupan anaknya. Orang tua mempunyai kewajiban memenuhi kebutuhan dasar anak, kebutuhan dasar anak meliputi kebutuhan fisik-biomedis (asuh), kebutuhan emosi atau kasih sayang (asih), dan kebutuhan akan stimulasi mental untuk proses belajar pada anak (asah).

Peran orang tua sangatlah penting dalam pendidikan, karena pendidikan yang pertama dan utama dimulai dari lingkungan keluarga dan orang tua menjadi kunci utama terjadinya sebuah pendidikan dalam keluarga itu sendiri. Peran orang tua bagi pendidikan anak memberikan dasar pendidikan, sikap dan keterampilan dasar, seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar

untuk mematuhi peraturan, dan menanamkan kebiasaan. Orang tua lah yang akan menjadikan seorang anak itu menjadi pribadi yang baik atau buruk.

Karakter religius merupakan suatu sikap atau perilaku yang melekat pada diri seseorang sesuai dengan agama yang dianutnya serta mampu bersikap toleransi terhadap penganut agama lain. Karakter ini sangat diperlukan untuk menumbuhkan sikap siswa yang sesuai dengan ajaran agama. Karakter religius yang sudah tertanam contohnya selalu bersyukur kepada Tuhan, mengampuni atau memberikan maaf. Pembentukan karakter religius sangat dibutuhkan oleh siswa untuk menghadapi perubahan zaman. Rendahnya sikap religius siswa disekolah dikarenakan kurang bersyukur kepada Tuhan maka sangat berpengaruh buruk terhadap perkembangan karakter religius siswa.

Perkembangan zaman pada akhir-akhir ini banyak mendapat sorotan dari masyarakat luas. Banyak hal yang tidak pantas dan tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku dan norma agama. Siswa banyak melakukan penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya siswa sering berbohong kepada guru, tidak mengerjakan tugas, dan berkata yang tidak sopan. Perilaku keseharian siswa khususnya di sekolah berkaitan erat dengan lingkungan. Hal itu tidak terwujud apabila siswa dituntut untuk berperilaku terpuji, sementara kehidupan sekolah terdapat elemen yang tidak baik atau tercela. Apabila ingin mencapai siswa yang berkarakter kuat, maka sekolah atau

lembaga harus menjadi lembaga yang berkarakter. Lembaga yang mempunyai visi, misi, dan tujuan yang jelas mengaplikasikannya merupakan lembaga yang mempunyai karakter yang kuat.

Nilai religius merupakan sesuatu yang sangat penting dilakukan oleh manusia yang ditampakkan dalam sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai religius senantiasa mengajarkan hal-hal untuk membedakan yang baik dan yang buruk. Jadi dengan adanya keimanan yang dimiliki oleh seorang manusia, maka ia takut untuk melakukan suatu kesalahan. Adanya nilai religius dalam diri manusia, maka berusaha untuk menghindari segala bentuk perbuatan-perbuatan yang mengarahkan dirinya kepada dosa atau perbuatan buruk.

Secara umum, nilai religius dapat berasal dari tiga faktor. Yakni faktor internal, faktor external dan faktor ketaatan. Faktor internal sendiri meliputi genetik atau keturunan, keperibadian, usia dan kondisi kejiwaan. Faktor external meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Serta faktor ketaatan yakni tampilan dari arahan dalam menghayati dan mengembangkan ajaran agama.

Dampak positif dari anak yang memiliki karakter religius adalah anak bisa berlaku sopan dapat menjalankan ajaran agama dengan baik. Sedangkan dampak negatif dari anak yang kurang memiliki karakter religius adalah anak terlalu kurang sopan anak jarang melaksanakan ibadah. Lingkungan masyarakat tersebut bila anak dibesarkan

dilingkungan yang negatif maka nilai-nilai negatif pun dengan sendirinya akan mempengaruhi perkembangan nilai agama dan moral anak tersebut.

Berdoa merupakan kegiatan yang penting dalam agama selalu bersyukur kepada Tuhan dan membaca kitab suci. Salah satu contoh kegiatan pembentukan karakter religius di lingkungan keluarga dapat dilakukan orang tua adalah melalui kegiatan berdoa bersama. Hal ini dapat dilakukan orang tua dalam kegiatan berdoa sebelum makan, berdoa sebelum tidur dan pergi ibadah ke gereja bersama-sama. Sifat religius dapat dilakukan dengan menjadi individu yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan pemeluk agama contoh berdoa yang baik seperti lipat tangan, tutup mata.

Berdasarkan dari hasil pra observasi dan wawancara awal pada bulan Januari 2023 diperoleh informasi dari guru di TK Taman Karya bahwa ada beberapa anak TK kelompok B belum bisa berdoa dengan baik. Contohnya pada saat berdoa membuka dan menutup pelajaran anak kurang konsentrasi, mata masih terbuka, posisi duduk belum siap dalam berdoa. Jumlah siswa kelompok B ada delapan siswa. Hal ini terlihat ketika orang tua mengajar anak belajar di rumah. Orang tua tidak mengajak anak berdoa terlebih dahulu. Dan ada beberapa orang tua yang sudah mengajarkan anak untuk berdoa sebelum belajar. Hal tersebut dapat memberikan rangsangan kepada anak untuk berpikir bahwa rasa kepedulian orang tua sangat kurang kepada diri anak.

Berdasarkan dari permasalahan di atas maka membuat peneliti tertarik memilih dengan Judul “peran orang tua dalam menanamkan karakter religius pada siswa kelompok B TK Taman Karya Tahun pelajaran 2022/2023”.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, penulis harus mempunyai fokus penelitian yang telah ditemukan agar pembatasan dalam penelitiannya tidak melebar atau menyempit atau bahkan tidak sesuai dengan yang menjadi tujuan utama dalam penelitian. Oleh karena itu, dengan melihat latar belakang yang telah dibahas maka yang menjadi fokus penelitian ini yaitu mengenai peran orang tua dalam menanamkan karakter religius pada siswa kelompok B TK Taman Karya Tahun pelajaran 2022/2023

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka pertanyaan penelitian ditemukan sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran orang tua dalam menanamkan karakter religius pada siswa kelompok B Di TK Taman Karya Tahun Pelejaran 2022/2023 ?
2. Apa saja nilai-nilai religius yang ditanamkan pada siswa kelompok B Di TK Taman Karya Tahun Pelajaran 2022/2023 ?
3. Apa saja metode yang dilakukan orang tua dalam menanamkan karakter religius pada siswa kelompok B Di TK Taman Karya Tahun Pelajaran 2022/2023 ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana peran orang tua dalam menanamkan karakter religius pada siswa kelompok B Di TK Taman Karya Tahun Pelajaran 2022/2023.
2. Untuk mendeskripsikan apa saja nilai-nilai religius pada siswa kelompok B Di TK Taman Karya Tahun Pelajaran 2022/2023.
3. Untuk mendeskripsikan apa saja metode yang dilakukan orang tua dalam menanamkan karakter religius pada siswa kelompok B Di TK Taman Karya Tahun Pelajaran 2022/2023.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan dan konsep sehingga dapat memberikan kontribusi yang besar bagi orang tua dalam menanamkan nilai agama pada anak, sehingga tercapainya tujuan yang diharapkan.

2. Secara Praktis

a) Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu banyak perubahan bagi siswa pada saat pembelajaran, serta diharapkan dapat meningkatkan aspek agama dan moral.

b) Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan dasar bagi orang tua dalam menanamkan karakter religius pada anak

c) Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menanamkan wawasan penulis dalam menanamkan nilai agama dan moral pada anak kelompok B Di TK Taman Karya tahun pelajaran 2022/2023.

d) Bagi lembaga STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Hasil penelitian ini dapat memberikan referensi dan metode pembelajaran yang diakses mahasiswa melalui perpustakaan lembaga STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, dan memberikan sumbangan metode pengajaran khususnya pada anak usia dini.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah dimaksudkan untuk memperjelas batasan masalah yang akan di teliti. Oleh karena itu, akan diuraikan mengenai definisi istilah yang meliputi variabel penelitian, sebagai berikut:

1. Peran Orang Tua

Orang tua adalah ayah atau ibu seseorang anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Umumnya, orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak, dan panggilan ibu dan ayah dapat diberikan untuk perempuan atau laki-laki. Peran orang tua sangat diperlukan anak dalam membantu perkembangan anak agar tercapainya tujuan yang diharapkan.

2. Karakter religius

Perkembangan karakter religius salah satu nilai karakter sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain. Dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

3. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia nol sampai dengan delapan tahun. Pada masa tersebut merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek dalam rentang kehidupan manusia. Proses pembelajaran anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki dalam tahapan perkembangan anak.